

MANAJEMEN SPASIAL BAGI KEBERLANJUTAN DESTINASI WISATA BUDAYA (STUDI KASUS : KAMPUNG BATIK LAWEYAN)

Agnes Laras Kusumastuti¹, Istijabatul Aliyah¹, Rara Sugiarti²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen spasial bagi keberlanjutan destinasi wisata budaya pada Kampung Batik Laweyan. Dalam penelitian ini diambil studi kasus pada Kampung Batik Laweyan, Surakarta karena merupakan sentra industri batik terbesar yang menjadi destinasi wisata budaya di Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari empat komponen spasial pengembangan destinasi wisata budaya, hanya satu yang sudah dimanajemen dengan sangat baik, sedangkan 3 diantaranya termasuk dalam kategori baik dalam mewujudkan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata budaya.

Kata Kunci :Manajemen Destinasi, Kampung Batik Laweyan, Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan di setiap daerah (Adi, 2017). Pengembangan potensi budaya salah satunya dapat dilakukan melalui perencanaan pariwisata. Potensi wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri karena lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang. Oleh sebab itu, untuk memperkenalkan budaya sebagai salah satu aspek dalam menarik minat wisatawan berkunjung harus ada strategi untuk menjaga kebudayaan yang ada dari segi warisan budayanya sendiri dan dari segi kompetitifnya (Kirom, 2016).

Strategi dalam manajemen destinasi pada satu tempat berbeda dengan tempat lain. Manajemen destinasi membutuhkan perencanaan saat ini, jangka pendek, dan jangka panjang untuk memastikan hasil yang berkelanjutan (PATA, 2015). Menurut Yazdi, et al., 2014; Yeoh dan Kong, 2012 dalam Adi (2017), untuk mengembangkan potensi kepariwisataan berbasis budaya terdapat beberapa faktor baik faktor internal ataupun eksternal agar mampu dimanfaatkan secara maksimal (Adi, 2017). Menurut Zakaria (2014), konsep pembangunan kawasan pariwisata berkelanjutan, terdiri dari tiga pilar utama yaitu aspek sosial (pengelolaan/manajemen), ekonomi (Produktivitas), dan spasial (fisik ruang) (Zakaria, 2014). Dalam perencanaan, aspek spasial merupakan aspek utama yang direncanakan.

Salah satu kawasan yang memiliki nilai budaya di Surakarta adalah Kampung Batik Laweyan. Kampung Batik Laweyan merupakan sentra industri batik yang unik di Kota Surakarta. Menurut Priyatmono

(2004) dalam Pratomo (2006), dilihat dari segi sejarah keberadaan Kampung Laweyan Surakarta sudah ada sejak sebelum tahun 1500M. Pada masa itu Kampung Laweyan dengan Pasar Laweyan dan Bandar Kabanarannya merupakan pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang (lawe) Kerajaan Pajang yang ramai dan strategis (Pratomo, 2006).

Kampung Batik Laweyan merupakan suatu kawasan yang ditetapkan sebagai fungsi pariwisata. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta tahun 2016, terdapat 29 pelaku industri batik pada Kelurahan Laweyan. Kampung batik laweyan ditetapkan untuk pengembangan fungsi pariwisata karena memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya dan sejarah. Berdasarkan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 dalam Pratomo (2006), terdapat enam situs dan benda cagar budaya di kawasan laweyan yaitu Langgar Laweyan, Langgar Merdeka, Langgar Makmur, Makam Ki Ageng Henis, Bekas Pasar Laweyan, dan Bekas Bandar Kabanaran (Pratomo, 2006).

Dalam pengembangannya, dalam pengelolaan Kampung Batik Laweyan Surakarta terdapat Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) merupakan salah satu upaya dalam manajemen destinasi hingga Kampung Batik Laweyan tetap eksis hingga saat ini. Namun disisi lain, masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Batik Laweyan seperti kurangnya tingkat aksesibilitas internal kampung yang ditandai dengan ukuran lebar jalan yang

sempit dan tidak adanya kejelasan orientasi seperti pintu masuk utama kawasan.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031, pengembangan kampung batik laweyan ditetapkan sebagai Sistem Pusat Pelayanan Kota (SPK) dengan arahan fungsi salah satunya sebagai pariwisata. Hal tersebut berarti Kampung Batik Laweyan dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata. Sehingga dari studi kasus Kampung Batik Laweyan ini perlu untuk diketahui terkait bagaimana manajemen spasial bagi keberlanjutan destinasi wisata buaya pada Kampung Batik Laweyan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata berbasis budaya cenderung menjual karakteristik yang khas dari bentuk dan fungsi bangunan sehingga persoalan ini menjadi ancaman degradasi nilai fisik dan fungsi yang berdampak serius terhadap kontinuitas minat kunjungan wisatawan (Adi, 2017). Menurut Direktorat jendral pemerintahan dalam Kirom (2016), daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, salah satunya daya tarik wisata sosial budaya (Kirom, 2016). Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata, meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan. Namun perencanaan wisata budaya sejarah tentu harus memperhatikan kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional.

Suatu destinasi wisata perlu dikelola melalui manajemen destinasi tetapi tidak dikelola secara berlebihan. Pariwisata memiliki dampak perubahan bagi lingkungan sekitar. Sehingga manajemen perlu dilakukan agar tetap

terkendali (Pearce, 2012). Manajemen destinasi selalu dipimpin oleh lembaga sektor publik yang telah ditunjuk untuk mengelola pariwisata. Lembaga tersebut menyambut dan mengelola kolaborasi dengan lembaga sektor publik lainnya dan dengan perwakilan dari sektor swasta. Manajemen destinasi yang baik harus dapat memenuhi kebutuhan pengunjung wisata. Sehingga dapat dilihat dari sisi *supply* dan *demand* (Zakaria, 2014).

Komunikasi yang baik dan kerja sama antara semua pemain sangat penting, dan merupakan tanggung jawab dari lembaga utama (PATA, 2015). Berdasarkan Pacific Asia Travel Association (PATA), terdapat beberapa komponen manajemen destinasi wisata yaitu struktur manajemen, keterlibatan masyarakat, pembangunan produk pariwisata, infrastruktur, kepuasan pengunjung, pemasaran destinasi, standar, asosiasi perdagangan, keselamatan dan keamanan pariwisata, serta manajemen kritis. Dari teori tersebut maka komponen manajemen destinasi dapat dikelompokkan menjadi ketersediaan, kebutuhan, lembaga pengelola, serta partisipasi masyarakat.

Menurut Zakaria (2014), konsep pembangunan kawasan pariwisata berkelanjutan, terdiri dari tiga pilar utama yaitu aspek sosial (pengelolaan/manajemen), ekonomi (Produktivitas), dan spasial (fisik ruang) (Zakaria, 2014). Pada artikel ini akan membahas mengenai aspek spasial. Aspek spasial karena dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota, aspek spasial merupakan aspek utama dalam perencanaan. Aspek spasial terdiri dari persebaran atraksi wisata, infrastruktur penunjang wisata, tata guna lahan, dan aksesibilitas. Sehingga dalam artikel ini, variabel yang diteliti

yaitu atraksi wisata, infrastruktur penunjang wisata, tata guna lahan, dan aksesibilitas.

Atraksi wisata merupakan salah satu daya tarik wisata menurut Maryani (1991:11) dalam Kirom (2016) yang termasuk dalam “*What to see*” (Kirom, 2016). Pada suatu tempat wisata harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Infrastruktur penunjang meliputi sarana dan prasarana penunjang kawasan. Tata guna lahan dilihat dari kesesuaiannya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta. Sedangkan aksesibilitas dilihat dari ketersediaan akses jaringan jalan yang baik dan rute moda angkutan umum yang melalui wilayah penelitian

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis *skoring*. Analisis dilakukan dengan melihat kesesuaian variabel spasial dalam pengembangan wisata seperti pada tabel 1 dengan kondisi ideal dalam manajemen destinasi seperti yang ada pada tabel 2.. Sehingga didapatkan dari hasil *skoring* peran komponen spasial dalam mendukung pengembangan destinasi wisata budaya Kampung Batik Laweyan yang keberlanjutan.

Tabel 1 Komponen Spasial Pengembangan Wisata

| Komponen Spasial | Definisi |
|------------------|---|
| Atraksi Wisata | Atraksi wisata merupakan ketersediaan dan persebaran obyek-obyek yang dapat |

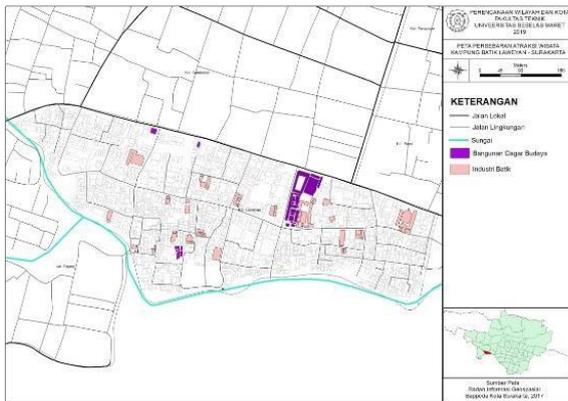
| | |
|--------------------------------|--|
| | dikunjungi dan menjadi daya tarik |
| Infrastruktur Penunjang Wisata | Infrastruktur penunjang wisata terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana dalam wisata kampung batik laweyan yaitu <i>showroom</i> . Prasarana penunjang meliputi persampahan, listrik, air bersih, dan IPAL. |
| Tata Guna Lahan | Tata guna lahan dilihat melalui kesesuaiannya kondisi eksisting dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta |
| Aksesibilitas | Aksesibilitas dapat dilihat dari ketersediaan akses jaringan jalan yang baik dan rute moda angkutan umum yang melalui wilayah penelitian. |

Sumber : Sadana, 2018

Tabel 2 Parameter Manajemen Destinasi untuk komponen Atraksi Wisata, Aksesibilitas dan Infrastruktur Penunjang Wisata

| Komponen Manajemen Destinasi | Parameter |
|------------------------------|--------------------------------------|
| Ketersediaan | 0 = Tidak Tersedia |
| | 1 = Tersedia |
| Kebutuhan | 0 = Tidak membutuhkan |
| | 1 = Membutuhkan |
| Lembaga Pengelola | 0 = Tidak terdapat lembaga pengelola |
| | 1 = Terdapat lembaga pengelola |
| Partisipasi Masyarakat | 0 = Tidak ada partisipasi masyarakat |
| | 1 = Ada partisipasi masyarakat |

Sumber : Penulis, 2019



Dari hasil skoring maka dapat diketahui komponen mana saja yang sudah dimanajemen dengan baik. Dengan klasifikasi dibagi menjadi empat seperti pada tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi Hasil Skoring

| Total Nilai | Keterangan |
|-------------|-------------|
| 1 | Buruk |
| 2 | Cukup Baik |
| 3 | Baik |
| 4 | Sangat Baik |

Sumber : Penulis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Atraksi Wisata

Atraksi wisata pada Kampung Batik Laweyan terdiri dari cagar budaya yang masih dilindungi dan industri batik. Cagar budaya yang ada pada Kampung Batik Laweyan dikelola oleh Pemerintah Kota Surakarta dan masyarakat juga turut serta dalam mejaganya. Sedangkan industri batik dikelola secara mandiri oleh masyarakat namun terdapat sebuah lembaga yang membentuk suatu komunitas yaitu Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Pada Gambar 1 merupakan persebaran spasial atraksi yang dapat menjadi daya tarik wisata pada Kampung Batik Laweyan. Yang berwarna ungu merupakan bangunan cagar budaya

sedangkan yang berwarna merah muda merupakan bangunan industri batik.

Hasil skoring manajemen spasial variabel atraksi dapat dilihat pada tabel 1. Hasil skoring menunjukkan bahwa semua komponen manajemen wisata dapat menjelaskan bahwa variabel atraksi pada Kampung Batik Laweyan telah tersedia dan memenuhi.

Tabel 3 Tabel Skoring Atraksi Wisata

| Komponen Manajemen | Eksisting | Nilai |
|------------------------|---|-------|
| Ketersediaan | Tersedia berupa bangunan cagar budaya dan industri batik | 1 |
| Kebutuhan | Ketersediaan atraksi wisata berupa bangunan cagar budaya dan bangunan industri dapat memenuhi untuk kebutuhan wisata budaya | 1 |
| Lembaga Pengelola | Terdapat Lembaga pengelola baik pemerintah maupun swasta | 1 |
| Partisipasi Masyarakat | Ada partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Batik Laweyan | 1 |
| TOTAL | | 4 |

Sumber : Penulis, 2019

2. Infrastruktur Penunjang

Infrastruktur penunjang wisata terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana berupa showroom sebagai sarana promosi sedangkan prasarana berupa jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan air limbah yang mendukung proses produksi

batik. Pada Kampung Batik Laweyan terdapat *showroom* yang dikelola secara probadi oleh pemilik usaha. Showroom-showroom tersebut ada yang menyatu dengan industri ada pula yang berdiri sendiri. Sedangkan untuk prasarana pendukung, jaringan air bersih dan jaringan listrik telah dipenuhi oleh PDAM Kota Surakarta dan PLN. Namun untuk jaringan air limbah masih terdapat limbah yang dialirkan langsung ke sungai. Hasil skoring komponen infrastruktur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Tabel Skoring Infrastruktur

| Komponen Manajemen | Eksisting | Nilai |
|------------------------|--|-------|
| Ketersediaan | Sarana : Terdapat <i>showroom</i> batik yang dikelola oleh masyarakat. Prasarana : Jaringan air bersih, listrik, dan air limbah terdapat pada Kampung Batik Laweyan | 1 |
| Kebutuhan | Kebutuhan infrastruktur penunjang belum semua terpenuhi. Infrastruktur yang belum terpenuhi adalah jaringan air limbah karena masih terdapat yang membuang limbah industri ke sungai | 0 |
| Lembaga Pengelola | Terdapat lembaga pengelola yaitu Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) | 1 |
| Partisipasi Masyarakat | Terdapat partisipasi masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya pembangunna lingkungan yang menunjang wisata seperti gapura, lukisan-lukisan, papan informasi pada kampung laweyan | 1 |
| TOTAL | | 3 |

Penunjang

Sumber : Observasi lapangan, 2019., RTRW Kota Surakarta 2011-2031

3. Tata Guna Lahan

Komponen tata guna lahan dilihat sebagai acuan dalam pengembangan kampung Batik Laweyan. Berdasarkan RTRW Kota Surakarta 2011-2031 terdapat beberapa ketentuan yang mengatur mengenai kawasan industri di Laweyan. Hasil skoring komponen tata guna lahan dapat dilihat seperti pada tabel 5 dengan perolehan skor 3 untuk ketersediaan, kebutuhan, dan lembaga pengelola.

Tabel 5 Tabel Skoring Tata Guna Lahan

| Komponen | Eksisting | Nilai |
|-------------------|---|-------|
| Ketersediaan | Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah, Sistem Pusat Pelayanan Kota (SPK) dengan arahan fungsi salah satunya sebagai pariwisata. Sehingga dalam rencana pola ruang juga tersedia pemanfaatan ruang sebagai industri batik seluas total 1.09 ha. | 1 |
| Kebutuhan | Kebutuhan untuk industri sebagai pengembangan daya tarik wisata terpenuhi dengan adanya arahan pola ruang sebagai kawasan industri | 1 |
| Lembaga Pengelola | Terdapat lembaga pengelola untuk mengatur regulasi tata guna lahan yaitu dari pemerintah (Bappeda) | 1 |

| | | |
|------------------------|---|---|
| Partisipasi Masyarakat | Masyarakat kurang berpartisipasi dalam mewujudkan rencana peruntukan lahan karena terdapat industri batik yang berdiri di sempadan sungai | 0 |
| TOTAL | | 3 |

Sumber : Observasi lapangan, 2019., RTRW Kota Surakarta 2011-2031

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas dilihat dari ketersediaan jaringan jalan dan transportasi umum. Kampung batik laweyan terletak pada sebelah selatan Jl. Dr. Rajiman yang merupakan jalan kolektor. Sehingga dengan kondisi tersebut mempermudah wisatawan menuju kawasan. Namun pada jaringan jalan internal kampung terdapat masalah berupa lebar jalan yang sempit sehingga tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4. Dari segi ketersediaan transportasi umum, Kampung Batik Laweyan dapat diakses melalui armada Batik Solo Trans (BST) baik oleh bus maupun feeder yang dikelola oleh Dinas Perhubungan. Angkutan BST yang melewati Jl. Dr. Rajiman adalah koridor 1, koridor 7, dan koridor 11 atau yang dahulu berupa angkot jalur 02.

Tabel 6 Tabel Skoring Aksesibilitas

| Komponen Manajemen | Eksisting | Nilai |
|------------------------|--|-------|
| Ketersediaan | Terdapat jaringan jalan kolektor dan angkutan umum yang mampu menjangkau Kampung Batik Laweyan | 1 |
| Kebutuhan | Kebutuhan akan jaringan jalan internal belum optimal | 0 |
| Lembaga Pengelola | Terdapat lembaga pengelola yaitu Dishub dan DPUPR | 1 |
| Partisipasi Masyarakat | Mayarakat berperan dalam menciptakan jaringan jalan internal seperti perbaikan jalan berlubang dengan swadaya masyarakat dan CSR | 1 |
| TOTAL | | 3 |

Sumber : Observasi lapangan, 2019., RTRW Kota Surakarta 2011-2031

PENUTUP

Dari hasil penilaian didapatkan komponen spasial yang sudah mendapat manajemen dengan sangat baik untuk berperan dalam mengembangkan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata budaya yaitu komponen atraksi. Sedangkan untuk komponen spasial infrastruktur, tata guna lahan, maupun aksesibilitas mendapat nilai 3 dengan klasifikasi baik. Komponen infrastruktur dan aksesibilitas mendapat nilai kurang maksimal karena faktor kebutuhan. Sedangkan komponen tata guna lahan mendapat nilai kurang maksimal karena faktor partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Aryanto, d. (2005). *Kajian Pembentukan Citra Kawasan Perumahan Studi Kasus: Perumahan Taman Setiabudi Indah*. Medan: Jurnal Arsitektur "ATRIUM".
- Adi, S. W. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMS.
- Barliana, S. (2012). *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya menuju Bandung*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Djunaedi, A. (2002). *Pemasaran Kota dalam kaitannya dengan Perencanaan Kota*, Makalah, *Seminar Nasional "Peranan Pendidikan Perencanaan di*

- Indonesia: Menjawab Tantangan Perubahan".* Yogyakarta.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia.
- Hannida, R. (2009). Peranan forum pengembangan kampoeng batik laweyan(fpkbl) dalam pengembangan industri Kerajinan batik. *Eprints UNS*.
- Hardjodipuro, S. (1988). *Aplikasi Komputer dan Analisis Multivariat: Analisis Faktor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hou, C.-I. (2013). Study On Decision-Making For Cafe Management Alternatives. *International Journal of Computer Science & Information Technology*, 68.
- Ikhsan F.A., H. &. (2002). *Elemen dan Struktur Lingkungan Fisik Kota Surakarta: Kajian Peta Mental Warga Kota*. Teknosains.
- Istijabatul Aliyah, B. S. (2017). Spatial flexibility in cultural mapping of traditional market area in Surakarta: A case study of Pasar Gede in Surakarta. *ScienceDirect*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- Kirom, N. R. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENENTU DAYA TARIK WISATA BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Lynch, K. (1982). *The Image of The City*. Massachusetts: Cambridge Press.
- Markus, Z. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, K. (2017). *Faktor-faktor Utama dalam Pemilihan Lokasi Kafe di Kota Surakarta*. Surakarta: digilib.uns.ac.id.
- Munir, A. (2005). *Aplikasi Analisis Faktor untuk Persamaan Stimulan dengan SPSS 12*. Laboratorium Kompetensi Manajemen Fakultas Ekonomi Unhas.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. US: Da Capo Press.
- PATA. (2015). *Panduan Praktik Baik Manajemen Destinasi*. SBC-Destination-Management-GPG-Bahasa.
- Paul A. Bell, T. C. (2005). *Enviromental Psychology*. Orlando: Harcourt College.
- Pearce, D. G. (2012). Destination management: The tourists ' perspective. *Journal of Destination Marketing & Management*.
- Pramana. (2017). Kesesuaian Komponen Kawasan Wisata Kampung Laweyan Terhadap Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya. *Region*.
- Pratomo, D. (2006). PELESTARIAN KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN KOTA SURAKARTA.
- Purwanto, E. (2001). *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat)*. Jakarta: Dimensi Teknik Arsitektur.
- Sadahiro, Y., Tominaga, T., & Sadahiro, S. (2006). *Evaluation Of School Redistricting By The School Family System, In GIS-Based Studies In The Humanities And Social Sciences*. (A. Okabe, Ed.) Crc Press.

Zakaria, F. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Institut Teknologi Bandung :JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520.*